

## “Legenda *Siwah Sada Ginting*” Kajian Sosiologi Sastra

Nori Marta M Br. Simatupang<sup>1</sup>, Ridho Wahyu C Silaban<sup>2</sup>, Halimatussakdiah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail: [norimarta99@gmail.com](mailto:norimarta99@gmail.com)<sup>1</sup>, [ridosilaban382@gmail.com](mailto:ridosilaban382@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[halimatussakdiah@students.usu.ac.id](mailto:halimatussakdiah@students.usu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tulisan ini berjudul “Legenda *Siwah Sada Ginting*: Kajian Sosiologi Sastra”. Legenda *Siwah Sada Ginting* ini merupakan warisan lisan masyarakat Batak Karo, yang menceritakan tentang asal usul Desa Sugihen, serta asal-usul marga Ginting dan asal mula terjadinya Tiga Bembem yang lebih dikenal masyarakat pada masa sekarang ini dengan sebutan Tiga (pekan) Suka Rame. Legenda *Siwah Sada Ginting* mengisahkan Sugih, seorang pemuda yang harus bertahan hidup di tengah hutan belantara setelah kehilangan keluarga dan kampung halamannya. Melalui berbagai cobaan, Sugih menemukan cinta, membangun keluarga baru, dan akhirnya menjadi leluhur bagi marga ginting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam legenda *Siwah Sada Ginting* dan mengaitkannya dengan kajian sosiologi sastra serta mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam legenda *Siwah Sada Ginting*. Metode yang digunakan pada penulisan jurnal ini adalah deskriptif kualitatif. Dianalisis dengan menggunakan teori struktural beserta teori sosiologi sastra. Adapun teori struktural mencakup unsur-unsur intrinsik dari Legenda *Siwah Sada Ginting* mencakup: Tema, alur, plot, latar atau setting, perwatakan atau penokohan, sudut pandang, dan amanat.

**Kata Kunci:** *Legenda Siwah Sada Ginting, Sosiologi Sastra*

### Abstract

This article is entitled "The Legend of Siwah Sada Ginting: A Sociological Study of Literature". The legend of Siwah Sada Ginting is an oral legacy of the Karo Batak people, which tells about the origins of Sugihen Village, as well as the origins of the Ginting clan and the origin of Tiga Bembem, which is better known to the public nowadays as Tiga (pekan) Suka Rame. The legend of Siwah Sada Ginting tells the story of Sugih, a young man who had to survive in the middle of the wilderness after losing his family and hometown. Through various trials, Sugih finds love, builds a new family, and finally becomes an ancestor of the Ginting clan. The aim of this research is to analyze the intrinsic elements in the legend of Siwah Sada Ginting and relate them to the study of literary sociology and determine the social values contained in the legend of Siwah Sada Ginting. The method used in writing this journal is descriptive qualitative. Analyzed using structural theory along with literary sociology theory. The structural theory covers the intrinsic elements of the Legend of Siwah Sada Ginting including: theme, plot, plot, background or setting, character or characterization, point of view and message.

**Keywords:** *Legend of Siwah Sada Ginting, Sociology of Literature*

### PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah kata yang dirangkai dengan indah, pengungkapan isi hati yaitu sastra. Sastra dalam bahasa Sansekerta memiliki arti ‘teks yang mengandung instruksi’ atau ‘pedoman’ (Santoso et al., 2023). Secara sederhana, sastra dapat diartikan sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Karya sastra bisa berupa puisi, novel, drama, cerpen, dan masih banyak lagi, menyatakan bahwa ilmu sastra adalah bidang yang mempelajari sastra secara ilmiah. (Luthfiah, D, & Rukiyah, S 2023) ilmu sastra adalah bidang yang mempelajari karya sastra dan semua gejala yang menyertainya secara ilmiah. Bidang ini mencakup semua peristiwa dan fakta sosial yang terkait dengan keberadaan karya sastra, seperti

pengarang, pembaca, lembaga penerbitan, media massa, dan lainnya. Sastra dan ilmu sastra dapat diklasifikasikan secara mendasar berdasarkan ruang lingkungannya. Karya sastra dianggap sebagai objek ilmiah karena didasarkan pada temuan penelitian yang membuktikan kebenaran. Karya sastra adalah hasil dari pemikiran yang dituangkan dalam tulisan. Karya sastra terdiri dari berbagai proses, alur, konflik, latar, dan amanat yang berasal dari pengalaman pribadi seseorang (Purwaningsih et al., 2023). Karya sastra bisa berupa puisi, novel, drama, cerpen, dan masih banyak lagi, menyatakan bahwa ilmu sastra adalah bidang yang mempelajari sastra secara ilmiah.

(Herawati, T, & Melani, D. n.d.) berpendapat bahwa sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda adalah salah satu jenis cerita rakyat yang mengandung unsur sejarah atau kejadian nyata yang telah mengalami perubahan atau pembesa-besaran melalui proses penyampaian secara lisan. Cerita legenda biasanya berfokus pada tokoh atau peristiwa tertentu yang dianggap penting dalam masyarakat dan sering kali melibatkan keajaiban, mitos, atau hal-hal luar biasa.

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya (Haryawati, S. n.d.). Tokoh adalah dasar cerita dalam legenda. Tokoh-tokoh ini biasanya ditampilkan secara keseluruhan, termasuk atribut fisik mereka, keadaan sosial mereka, tingkah laku, sifat dan kebiasaan mereka, dan sebagainya. Penokohan berkorelasi dengan gambaran karakter. Penokohan seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita digambarkan dengan jelas. Menurut (Nurcahyati et al., n.d.) unsur intrinsik dalam sebuah legenda terdiri dari komponen yang membentuk cerita secara keseluruhan, seperti alur, karakter, dan latar. Sementara itu, unsur ekstrinsik berkaitan dengan faktor-faktor budaya, sosial, dan sejarah yang mempengaruhi cerita.

Dalam karya sastra terdiri dari pendekatan sosiologi dan psikologi sastra. Sosiologi sastra merupakan studi yang mengkaji hubungan interaksi masyarakat yang ada di dalam karya sastra (Nasution, W, n.d.). Pendekatan sosiologi sastra yaitu menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu (Ikhsan Ca et al., n.d.). Pendekatan sosiologi sastra menekankan hubungan antar karya sastra dengan masyarakat dan bagaimana karya sastra mencerminkan, mempengaruhi, dan berinteraksi dengan situasi sosial yang terjadi pada saat itu. Sastra dipandang oleh sosiologi sebagai pendekatan yang melihat karya sastra sebagai representasi dari kehidupan sosial. Karya sastra sering digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial atau mengkritik ketidakadilan sosial.

Dalam etnik Batak Karo terdapat banyak cerita rakyat salah satunya adalah Legenda Siwah Sada Ginting. Legenda Siwah Sada Ginting mengisahkan Sugih, seorang pemuda yang harus bertahan hidup di tengah hutan belantara setelah kehilangan keluarga dan kampung halamannya. Melalui berbagai cobaan, Sugih menemukan cinta, membangun keluarga baru, dan akhirnya menjadi leluhur bagi marga ginting.

Oleh sebab itu, penulis tertarik menulis artikel bagaimana terjadinya Legenda Siwah Sada Ginting yang dimana legenda tersebut menyimpan banyak sejarah, khususnya di Desa Sugihen. Penulis akan mengkaji dari segi aspek sosiologi sastra, agar penulis mengetahui aspek sosial yang terdapat dalam Legenda Siwah Sada Ginting.

## **METODE**

Secara umum, metode penelitian, sebagaimana telah ditegaskan terdahulu, ada dua jenis, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (Wahyudin Darmalaksana, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis legenda siwah sada ginting dari perspektif yang lebih luas. penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna, tema, dan struktur cerita yang terkandung dalam legenda siwah sada ginting. Kualitatif deskriptif dijelaskan dan dideskripsikan berdasarkan karakteristiknya. (Sugiyono, 2016), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan

untuk menjelaskan, memahami, dan menginterpretasikan fenomena yang diteliti dalam konteks sosial.

Jenis Penelitian ini merupakan studi pustaka, karena fokus penelitian adalah buku-buku, skripsi, novel, atau kepastakaan yang relevan. Teknik yang dilakukan yakni membaca dan mencatat.. Teknik membaca berkaitan dengan membaca dan memahami teks, sedangkan mencatat dilakukan untuk mencatat data serta informasi tentang konflik yang terkandung dalam Legenda Batu Losung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Unsur-Unsur Intrinsik Legenda “*Siwah Sada Ginting*”

#### a. Tema

Tema adalah subjek utama, topik umum, atau masalah yang utama yang dituangkan ke dalam karya sastra atau karya lainnya (Muh. Izhar Mahendra<sup>1</sup>), A. W. 2018). Di dalam penulisan ini, penulis menyatakan tema *Siwah Sada Ginting* adalah kisah terbentuknya Tiga Bembem atau Tiga Sukarame (Pekan bembem) terletak di Desa Singa manik Kecamatan Munte. Tema legenda ini juga merupakan kisah terbentuknya marga Ginting.

Hal ini dapat dilihat dari sinopsis Legenda Siwah Sada Ginting

“...Sewaktu menari, si bembem meminta gendang yang ia sendiri saja menari. Lalu menarilah ia di atas sebuah pinggan pasu yang pada setiap hentakan kakinya ia masuk ke dalam tanah bagaikan di telan bumi. Tempat itulah sekarang dikenal dengan Tiga Bembem atau

Tiga Sukarame (Pekan bembem) terletak: di Desa Singa manik Kecamatan Munte...”

“...Nama-nama mereka inilah yang menjadi cabang-cabang marga ginting sampai saat ini, yang dikenal dengan sebutan "*Siwah Sada Ginting*" (Sembilan Satu Ginting) yang terdiri dari sembilan laki-laki dan satu perempuan. Sembilan laki-laki ini merupakan penerus marga yang terdiri dari: 1. Ginting Suka 2. Ginting Jadi Bata 3. Ginting Jara Tambun 4. Ginting Patih 5. Ginting Beras 6. Ginting Babo 7. Ginting Munte 8. Ginting Manik 9. Ginting sugihen...”

#### b. Alur/Plot

Dalam karya sastra, alur/plot adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang saling terkait dan membentuk sebuah cerita. Alur juga membantu menjaga ketegangan dan minat pembaca dan memberikan arah yang jelas bagi cerita.

##### 1) Tahap awal (Beginning)

Situasi adalah tahapan awal dari bagian Legenda. Dalam bagian ini, pengarang menggambarkan keadaan cerita seperti memperkenalkan tokoh dengan lingkungannya, waktu dan tempat kejadian cerita.

Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut:

“...Cerita dimulai dengan Sugih, seorang pemuda yang tengah menjelajahi hutan belantara sendirian. Hutan ini penuh dengan kehidupan liar, suara burung, hewan malam, dan pepohonan yang lebat. Meskipun berada di tengah hutan yang mencekam, Sugih menjalani hidup dengan penuh ketabahan...”

##### 2) Pertemuan dengan Sang Putri

Saat beristirahat di bawah pohon Juhar, Sugih bertemu dengan seorang putri jelita yang tiba-tiba muncul di hadapannya. Pertemuan ini adalah titik balik dalam hidup Sugih, ketika ia pertama kali jatuh cinta pada seorang wanita. Namun, sang putri, yang juga berasal dari sebuah desa yang hancur, menceritakan kisah tragis hidupnya.

Hal ini dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut:

“...Pada suatu hari, setelah merasa lapar dan tidak menemukan buah hutan, Sugih menggunakan alat berburu tradisionalnya, yaitu eltep, untuk memburu burung Balam. Namun, saat mendekati pohon tempat burung tersebut terjatuh, ia terkejut melihat seorang putri jelita dengan rambut terurai yang muncul di hadapannya. Putri itu, yang tampaknya adalah makhluk misterius dari hutan, memberikan senyuman yang memikat hati Sugih. Mereka berbincang-bincang, dan sang putri menceritakan kesedihannya...”

- 3) **Cerita Sang Putri - Kehilangan Kampung Halaman**  
Putri itu menceritakan kehancuran desanya akibat serangan penyamun, yang membuatnya menjadi yatim piatu dan terpaksa berkelana. Kesamaan nasib antara Sugih dan sang putri yang sama-sama kehilangan keluarga mengikat mereka dalam ikatan emosional yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut:  
“...Sang putri menjelaskan bahwa ia adalah anak dari pendiri kampung "Simanteki Kvtu" yang hancur diserang oleh penyamun. Keluarganya semua tewas, dan ia kini hidup sebatang kara, tanpa tujuan yang jelas. Sugih merasa iba dan menyatakan bahwa nasibnya pun serupa—ia kehilangan orang tuanya dalam musibah yang sama. Mereka sepakat untuk berkelana bersama dan mencari kehidupan baru...”
- 4) **Menemukan Tempat untuk Bermukim**  
Setelah berbincang dan menyatakan perasaan mereka, Sugih mengajak sang putri untuk menetap bersama dan membangun kehidupan baru. Mereka akhirnya menemukan tempat yang subur di hutan untuk tinggal dan mendirikan rumah tangga. Nama desa yang mereka dirikan dikenal dengan **Desa Sugihen**.  
Hal ini dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut:  
“...Setelah beberapa waktu berjalan bersama, mereka menemukan sebuah tempat yang subur dengan pohon buah-buahan lebat dan air jernih dari sungai. Tempat itu sangat ideal untuk bermukim. Mereka mendirikan sebuah gubuk dan mulai hidup bersama dalam kedamaian, bertani, dan berburu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari...”
- 5) **Kebahagiaan dan Kehamilan Sang Istri**  
Namun, kehidupan mereka diuji ketika sang istri melahirkan bukan bayi manusia, melainkan sepuluh butir telur. Kejadian ini sangat mengejutkan dan membuat mereka sedih. Namun, seorang lelaki tua bernama Nini Guru Banua muncul, memberikan petunjuk bahwa telur tersebut bukanlah telur biasa, melainkan berisi anak-anak yang akan membawa keberuntungan.  
Hal ini dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut:  
“... Kehidupan Sugih bersama sang istri penuh kebahagiaan. Tak lama setelah mereka menikah, sang istri hamil. Namun, ketika saat melahirkan tiba, alangkah terkejutnya Sugih melihat sang istri melahirkan sepuluh butir telur, bukan bayi seperti yang diharapkannya...”
- 6) **Kekecewaan dan Harapan Baru**  
“...Sang istri sangat sedih dan merasa tidak berguna, sementara Sugih berusaha menghiburnya. Dalam kebingungannya, Sugih bertemu dengan seorang lelaki tua misterius, yang disebut "Nini Guru Banua." Nini memberinya sebuah guci dan menyarankan agar telur-telur itu dimasukkan ke dalam guci dan ditunggu hingga menetas. Sugih mengikuti petunjuk tersebut dan berharap keajaiban terjadi...”
- 7) **Telur-Telur Menetas**  
Dengan nasihat dari Nini Guru Banua, Sugih dan istrinya menunggu dengan sabar hingga telur-telur itu menetas, dan mereka pun lahir sebagai bayi manusia yang sehat dan cantik, sembilan laki-laki dan satu perempuan. Mereka diberi nama sesuai urutan kelahiran: **Suka, Jadi Bata, Jara Tambun, Patih, Beras, Babo, Munte, Manik, Sugihen, dan Bembem**.  
Hal ini dapat dilihat dari cuplikan cerita berikut  
“... Telur-telur yang dimasukkan dalam guci akhirnya menetas, dan yang keluar dari telur-telur tersebut adalah sepuluh bayi manusia yang sehat dan cantik. Mereka diberi nama sesuai urutan kelahiran, sembilan laki-laki dan satu perempuan. Nama-nama ini menjadi bagian dari marga "Ginting," yang akan terus diteruskan...”
- 8) **Pertumbuhan Keluarga dan Kehidupan Baru**  
Sugih dan istrinya merasa sangat bahagia atas lahirnya anak-anak yang sehat. Kehidupan keluarga besar ini penuh kebahagiaan dan kedamaian. Anak-anak Sugih tumbuh dewasa, dan masing-masing memulai hidup mereka sendiri.  
“...Sugih dan sang istri sangat bahagia dengan kelahiran anak-anak mereka. Mereka hidup rukun dan damai. Anak-anak tumbuh menjadi dewasa dan memulai kehidupan mereka masing-masing. Bembem, satu-satunya anak perempuan, tidak menikah dan tinggal bersama keluarga...”

9) Pesta dan Kepergian Bembem

Bembem, anak perempuan satu-satunya, tinggal bersama kakak-kakaknya yang telah berkeluarga. Karena kecantikannya dan sifat baiknya, banyak pemuda yang melamarnya, namun mahar yang sangat tinggi membuat para pemuda mundur. Bembem merasa sedih dan meminta kepada kakak-kakaknya untuk membuat pesta besar agar bisa mendapatkan jodoh. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan cerita tersebut:

"... Karena para pemuda tidak mampu memenuhi mahar yang tinggi, Bembem tetap menjadi perawan tua. Namun, ia meminta pesta besar dengan mahar yang besar sebagai syarat untuk menikah. Pada acara itu, Bembem menari di atas sebuah pasu, yang kemudian menghilang ke dalam tanah. Tempat tersebut dikenal sebagai "Tiga Bembem" atau "Tiga Sukarame," yang terletak di Desa Singa Manik, Kecamatan Munte..."

10) Penutupan - Legenda dan Warisan

Cerita berakhir dengan Bembem yang tetap tidak menikah, tetapi kisah keluarga Ginting tetap dikenang sebagai legenda yang hidup di desa. Mereka dikenal sebagai keluarga yang sangat dihormati, dengan mahar yang tinggi sebagai simbol kebesaran dan martabat mereka. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan cerita tersebut:

"...Dengan lahirnya sepuluh anak tersebut, keluarga Sugih menjadi sangat dihormati, dan nama-nama mereka, terutama yang laki-laki, menjadi cabang-cabang marga Ginting yang dikenal hingga saat ini. Keturunan mereka meneruskan warisan keluarga dalam kedamaian dan kesatuan..."

c. Latar/setting

Latar atau setting adalah informasi tentang tempat, waktu, dan suasana atau keadaan yang melatari sebuah cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara langsung dan jelas, sehingga pembaca memiliki kesan bahwa cerita itu realistis. Latar terdiri dari 3 unsur utama yakni: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana/sosial.

1) Latar tempat yang terdapat dalam legenda siwah sada ginting yaitu:

– Hutan Belantara

Cerita dimulai di hutan belantara, yang menggambarkan kehidupan yang keras tetapi indah di dalamnya, dengan pepohonan lebat, suara burung, dan kehidupan liar lainnya. Selain itu, ini adalah tempat Sugih, karakter utama, menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menjalani kehidupan yang tenang dan sulit.

Hal ini dapat dilihat dari cuplikan berikut:

"...Suara burung Enggang 'ngurisah' yang riuh rendah di atas lebatnya dedaunan hutan belantara, menambah pilunya hati seorang pemuda perkasa Bestang Mejile bernama Sugih..."

Selain itu, hutan ini mencerminkan kesendirian Sugih setelah kehilangan orang tuanya, dan menjadi tempat di mana ia mencari kehidupan dan ketenangan.

– Pondok yang Didirikan Sugih dan Dinda

Sugih dan Dinda menemukan tempat yang subur di tengah hutan ketika mereka memutuskan untuk menikah. Di sinilah mereka membangun pondok tempat tinggal mereka, dengan sumber air jernih dan banyak buah-buahan dan hewan buruan yang meningkatkan kualitas hidup mereka.

Hal ini dapat dilihat dari cuplikan berikut:

"...Tempat ini amat subur dinda, buah dan hewan buruan banyak. Bagaimana jika kita menetap di tempat ini?..."

Setting ini menunjukkan bahwa mereka dapat menjalani kehidupan yang tenang dan damai di alam liar, meskipun jauh dari peradaban.

– Desa Simanteki Kuta

Dinda, sang putri, berasal dari Desa Simanteki Kuta. Desa itu hancur oleh penyamun, jadi dia harus melarikan diri dan hidup sendirian di hutan. Keadaan desa ini mencerminkan kekerasan dan kesulitan masyarakat di luar hutan.

Hal ini dapat dilihat dari cuplikan berikut:

"...Hamba adalah seorang gadis malang putri pendiri kampung 'Simanteki Kvta' sebuah desa di seberang belantara ini. Hamba sampai kemari disebabkan desa kami telah hancur diserang oleh para penyamun..."

Desa ini sudah tidak ada lagi, tetapi sejarahnya berkontribusi pada kehidupan Dinda dan pertemuan dengan Sugih.

2) Latar waktu dalam Legenda *Siwah Sada Ginting* yaitu pada zaman dahulu.

Hal ini dapat dilihat dari cuplikan berikut:

"...Hamba adalah seorang gadis malang putri pendiri kampung 'Simanteki Kuta' sebuah desa di seberang belantara ini..."

Tampaknya cerita ini berlangsung di masa lalu, jauh dari kemajuan teknologi atau masyarakat modern. Penggunaan istilah seperti "hamba" dan "gubuk" serta gaya hidup yang lebih sederhana dan bergantung pada alam menunjukkan hal ini. Adanya sistem adat dan tradisi, hutan belantara yang luas, dan kehidupan yang terpisah dari peradaban menunjukkan bahwa latar waktu ini kemungkinan besar terjadi di masa lalu.

3) Latar sosial pada Legenda *Siwah Sada Ginting*

– Sistem Keekerabatan Patrilineal (garis keturunan ayah)

Hal ini dapat dilihat dari Kutipan berikut:

"...Sedangkan seorang lagi yang perempuan bernama Bembem tidak menjadi penerus marga Ginting sebab dalam peradatan suku Batak Karo menganut keturunan berdasarkan marga laki-laki (patrinial)..."

– Sistem Kepercayaan pada Dibata dan Kekuatan Supernatural

Hal ini dapat dilihat dari Kutipan berikut:

"...Aku bersumpah kepada *Dibata* yang menciptakan langit dan bumi..."

"...Aku adalah Guru Banua, yang datang menolong orang yang jujur dan berbudi pekerti baik, yang selalu dapat tabah menghadapi segala cobaan hidup..."

d. Penokohan

Penokohan atau disebut juga dengan perwatakan tidak bisa terlepas dengan peristiwa yang memperlihatkan para tokoh itu menurut keinginan pengarang. Penokohan adalah kebiasaan atau perilaku karakter dalam sebuah cerita atau watak yang terus-menerus ditafsirkan oleh pembaca, yang menghasilkan pesan moral yang unik.

1) Siwah

Tokoh utama perempuan dalam cerita ini adalah Siwah, yang digambarkan sebagai wanita yang cantik, terhormat, dan setia pada prinsip keluarga. Siwah menjadi simbol dari kehormatan keluarga dan tradisi sosial yang harus dijaga, karena dia hidup dalam masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan status sosial. Dia tidak hanya berfungsi sebagai objek peminangan, tetapi dia juga memiliki kekuatan untuk memilih calon pasangan yang memenuhi standar sosial dan keluarganya.

Hal ini dapat dilihat dari cuplikan berikut:

"...Siwah yang cantik dan anggun, meski banyak pemuda yang datang meminang, ia hanya memilih yang layak dan terhormat..."

"...Budi baik serta paras yang rupawan menyebabkan banyak jejak yang jatuh hati, dan ingin mempersunting dirinya..."

2) Sugih

Sugih adalah tokoh utama dalam cerita ini, seorang pemuda perkasa yang sedang mengembara di tengah hutan belantara. Dia digambarkan sebagai seorang yang kuat, tabah, dan penuh rasa kasihan terhadap orang lain, terutama ketika dia bertemu dengan sang putri. Sugih merupakan contoh dari keberanian dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan hidup, serta memiliki sifat pengasih dan penyayang.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerita berikut:

"...Sugih yang perkasa, berani menghadapi segala rintangan demi meminang Siwah, meski ia tahu akan sulit..."

"...Namun detik demi detik suasana malam yang selalu mencekam itu terlewatkan juga oleh Sugih dengan penuh ketabahan..."

“...Demikianlah hari demi hari dilalui Sugih di tengah hutan belantara itu dengan penuh suka duka dalam kesendiriannya...”

3) Kakak-kakak Siwah

Kakak-kakak Siwah memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosialnya dan proses pernikahannya. Mereka adalah pihak yang berkuasa dan penjaga tradisi dalam menentukan calon pasangan Siwah. Mereka sangat memperhatikan status sosial dan prestasi calon suami Siwah. Kakak-kakak Siwah berfungsi sebagai representasi otoritas keluarga dalam masyarakat ini dan menjaga agar aturan adat dihormati. Dalam memilih seorang suami untuk Siwah, kakak-kakaknya cenderung lebih rasional dan mempertimbangkan aspek material dan sosial daripada perasaan pribadinya. Mereka juga sering bertindak sebagai penghalang bagi Siwah untuk menikah dengan orang yang tidak memenuhi standar mereka. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan berikut:

“...Para kakaknya hanya menginginkan yang terbaik bagi Siwah, yaitu seorang pria yang bisa menjaga nama keluarga dan memiliki kedudukan tinggi...”

4) Tokoh-Tokoh peminang

Sugih adalah satu-satunya peminang yang datang untuk meminang Siwah. Mereka berusaha memenuhi standar keluarga Siwah, dan mereka berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Tokoh-tokoh peminang ini sering digambarkan sebagai karakter pendukung yang mendukung tema utama cerita, yaitu bagaimana keberanian dan status sosial seseorang memengaruhi jalannya kehidupan dan pernikahan.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“...Peminang-peminang lain datang dengan membawa mahar yang besar, namun Siwah hanya memandang mereka dengan hati yang kosong...”

“...Karena banyaknya pinangan yang datang maka para kakaknya menetapkan mahar yang sangat tinggi kepada setiap jejak yang meminang...”

e. Amanat

1. Keberanian menghadapi tantangan
2. Pentingnya menjaga kehormatan keluarga
3. Pentingnya restu keluarga dalam kehidupan

### Nilai-Nilai Sosial

1. Nilai Ketabahan dan Keberanian

Pada awal cerita, kita melihat Sugih yang kehilangan orang tuanya dan menghadapi kesulitan hidup di hutan belantara. Suara burung enggang dan binatang buas menggambarkan suasana yang mencekam. Namun, Sugih tetap tabah, menunjukkan upayanya untuk menangani rasa takut dan kesendirian dengan sabar.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“...Namun detik demi detik suasana malam yang selalu mencekam itu terlewatkan juga oleh Sugih dengan penuh ketabahan...”

Ketabahan adalah sikap yang seharusnya dimiliki seseorang saat menghadapi tantangan hidup. Dalam masyarakat, ketabahan sering dihargai karena menunjukkan kekuatan mental dan kemampuan untuk terus maju meskipun menghadapi kesulitan.

2. Nilai Cinta dan Kasih Sayang Dalam Keluarga

Kehidupan rumah tangga Sugih dengan sang istri menunjukkan nilai komitmen dan kasih sayang dalam keluarga. Mereka menghadapi situasi yang sangat aneh dan sulit ketika sang istri melahirkan sepuluh butir telur dan bukan bayi manusia. Namun, Sugih tetap berusaha menghibur dan mendukung istrinya yang merasa sedih. Hubungan mereka menunjukkan betapa pentingnya saling pengertian dan kasih sayang dalam menghadapi cobaan yang tidak terduga.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“...Dengan sabar dan penuh kasih sayang tanpa mengenal putus asa Sugih berusaha untuk menghibur sang isteri, tetapi sang isteri belum juga dapat menghilangkan rasa sedihnya yang mendalam...”

3. Nilai Kehormatan dan Tradisi

Anak-anak Sugih diberi nama yang sesuai dengan marga keluarga mereka setelah lahir. Dalam Masyarakat Batak Karo, garis keturunan sangat penting, terutama dalam hal nama marga yang diwariskan. Nama yang diberikan kepada anak-anaknya menunjukkan betapa pentingnya kehormatan keluarga dan ikatan dengan tradisi.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"...Dari kesepuluh telur itu lahirlah sembilan laki-laki dan satu perempuan, lalu diberi nama mereka yakni mulai dari yang pertama ditetaskan sampai yang terakhir dengan nama: Suka, Jadi Bata, Jara Tambun, Patih, Beras, Babo, Munte, Manik, Sugihen dan seorang perempuan bernama Bembem..."

Ini mengandung nilai sosial yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur dan pentingnya menjaga tradisi keluarga serta marga dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Karo.

4. Nilai Kemandirian dan Kerja Keras

Sugih dan pasangannya memilih tempat yang subur untuk membangun rumah dan menanam. Keputusan ini menunjukkan nilai kemandirian dan kerja keras untuk meningkatkan kehidupan.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"...Tempat ini amat subur dinda, buah dan hewan buruan banyak. Bagaimana jika kita menetap di tempat ini?..."

5. Kebijakan Orang Tua dalam Memberikan Nasihat

Ketika Sugih memutuskan untuk membuang telur-telur itu karena tidak tahu apa yang harus dilakukan, seorang pria tua—Nini—muncul dan memberikan nasihat bijaksana. Nini bahkan memberikan solusi dengan memberi Sugih guci yang akan menyelamatkan anak-anaknya.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"...Wahai cucuku, sesungguhnya yang hendak kamu buang itu bukanlah telur biasa, tetapi telur yang berisikan anak-anakmu jika engkau mendambakan anak dalam hidupmu, maka janganlah kamu membuang telur-telur itu tetapi taruhlah telur-telur itu ke dalam ini dan tunggu sampai menetas..."

6. Nilai Kesetiaan

Selain itu, cerita ini menunjukkan pentingnya kesetiaan dalam cinta. Sugih tetap setia mendampingi dan berusaha mencari solusi meskipun sang istri sedih dan kecewa karena tidak dapat melahirkan anak manusia. Perjalanan mereka bersama menunjukkan kesetiaan ini, baik dalam kesulitan maupun kebahagiaan.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"...Dengan adanya pengharapan yang akan ditunggu, dengan begitu terhibur jugalah hati sang isteri, kemurungannya juga telah berkurang..."

### Keterkaitan Legenda Siwah Sada Ginting dengan 8 ciri Batak

1. Religi

Berdasarkan nilai religi, orang Batak Karo memiliki trinitas yang disebut dengan "*Dibata*". Berdasarkan dari jalan cerita Legenda *Siwah Sada Ginting*, terdapat *Dibata* didalam nya. Dari jalan cerita, bahwa tokoh didalam nya menghormati *Dibata* dan tidak lupa berterimakasih kepada sang pencipta, serta selalu mengucapkan syukur walau ditengah keterpurukan.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"...Sesaat kemudian berkatalah Sugih " Aku bersumpah kepada *Dibata* yang menciptakan langit dan bumi, sungguh belum pernah lekat hatiku terhadap seorang gadis pun. jadi dengan ini kuminta dengan ikhlas penuhilah permintaan yang sangat ku harapkan ini..."

"...Dengan lahirnya ke-sepuluh anak itu sangat bersukacitalah Sugih beserta isterinya dan tak lupa mereka memanjatkan syukur kepada *Dibata* (Yang Maha Pencipta Alam Semesta)..."

"...Disaat-saat seperti itu Sugih selalu memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa semoga kedua orang tuanya diterima disisi-Nya..."

2. Penanda (Marga)

Berdasarkan penanda masyarakat Batak memiliki marga sebagai penanda. Dan berdasarkan jalan cerita, terdapat asal usul marga ginting.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"...Nama-nama mereka ini1ah yang menjadi cabang-cabang marga ginting sampai saat ini, yang dikenal dengan sebutan "*Siwah Sada Ginting*" (Sembilan Satu Ginting) yang terdiri dari sembilan laki-laki dan satu perempuan. Sembilan laki-laki ini merupakan penerus marga yang terdiri dari: 1. Ginting Suka 2. Ginting Jadi Bata 3. Ginting Jara Tambun 4. Ginting Patih 5. Ginting Beras 6. Ginting Babo 7. Ginting Munte 8. Ginting Manik 9. Ginting sugihen..."

"...Sedangkan seorang lagi yang perempuan bernama Bembem tidak menjadi penerus marga Ginting sebab dalam peradatan suku Batak Karo menganut garis keturunan berdasarkan marga laki.-laki (patrinial)..."

### 3. Kedudukan

Berdasarkan kedudukan masyarakat Batak Karo memiliki kedudukan yaitu *Daliken sitelu*. *Daliken sitelu* merupakan sistem kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Batak Karo sebagai dasar dan acuan dalam kehidupan masyarakat. *Daliken sitelu* Batak Karo yang dimuat dalam tiga kesatuan, yaitu menghormati, menghargai, dan menolong. Berdasarkan jalan cerita tidak terdapat daliken sitelu didalam nya.

### 4. Status Sosial

Dalam masyarakat Batak Karo terdapat status sosial yaitu Kalimbubu, sembuyak, dan anak beru. Berdasarkan jalan cerita tidak terdapat status sosial. Sebab hal ini tidak dapat ditemukan dalam jalan cerita.

### 5. Perilaku

Berdasarkan perilaku, masyarakat Batak Karo memiliki perilaku yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama. Ketiga perilaku tersebut yaitu:

- Nembah man kalimbubu (sikap sembah/hormat kepada keluarga pihak memberi istri/ibu)
- Nami-nami man anak beru (sikap membujuk/mengayomi anak perempuan dari pihak yang menerima anak perempuan)
- Mehamat man sembuyak (sikap berhati-hati kepada teman semarga)

Berdasarkan jalan cerita terdapat perilaku didalam nya, bahwa si adik perempuan yang bernama Bembem tetap menghargai keputusan kakak-kakak nya walau ia kecewa, dan ia juga tetap meminta izin kepada kakak-kakak nya sebelum melakukan sesuatu.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"...Suatu ketika berkatalah si Bembem kepada kakaknya " Mohon maaf atas kelancanganku ini kak, untuk sekali ini sudilah kiranya kakak memenuhi permintaanku yakni buat kakaklah dulu suatu pesta besar "*kerja mehaga*" untukku, agar aku cepat mendapat jodoh dengan mahar yang besar. Pada pesta ini harus memotong seekor lembu berbulu belang '*Lembu Sangap Marpulung*'..."

### 6. Tutur

Masyarakat Batak Karo memiliki tutur dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kegiatan adat istiadat. Dan berdasarkan jalan cerita tidak terdapat tutur didalam nya. Sebab hal ini tidak dapat dilihat dalam jalan cerita.

### 7. Komunikasi (Bahasa)

Berdasarkan nilai komunikasi, masyarakat Batak Karo memiliki Komunikasi yaitu bahasa batak Karo (erkata). Berdasarkan jalan cerita terdapat Bahasa.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"...*Siwah Sada Ginting , kerja mehaga, Dibata, Manuk Rimba ...*"

## SIMPULAN

Legenda Siwah Sada Ginting mencerminkan banyak nilai-nilai masyarakat Batak Karo, terutama nilai-nilai seperti keberanian, kehormatan keluarga, dan pentingnya restu keluarga dalam hidup. Dalam cerita ini, Sugih, tokoh utama, menghadapi banyak tantangan, tetapi dia menunjukkan keberanian dan tekadnya untuk membangun kehidupan baru dan menemukan cinta dalam keadaan sulit. Sebaliknya, Siwah menunjukkan kehormatan dan tradisi keluarga, dan bagaimana pentingnya mempertahankan status sosial dan nama baik masyarakat.

Unsur-unsur intrinsik cerita, seperti tema, alur, latar, dan penokohan, sangat terkait dengan budaya Batak Karo patrilineal. Mereka juga menunjukkan betapa pentingnya kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan peran keluarga dalam menentukan masa depan seseorang.

Dalam perspektif sastra, cerita ini menunjukkan kebiasaan dan cara hidup yang berlaku di masyarakat Batak Karo, di mana ikatan keluarga dan adat istiadat sangat penting dalam kehidupan sosial.

Setelah analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Legenda Siwah Sada Ginting bukan hanya sebuah cerita rakyat yang mengandung unsur sejarah, tetapi juga mengandung pesan moral tentang nilai-nilai kehidupan seperti keberanian menghadapi kesulitan, pentingnya menjaga kehormatan keluarga, dan seberapa besar pengaruh restu keluarga pada jalan hidup seseorang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Haryawati, S. (N.D.). *Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Datu Sanggul Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII*.
- Herawati, T., & Melani, D. (N.D.). *Terindeks: Open Journal System (OJS)/Google Scholar Mitos Legenda Pulau Simardan Refleksi Petuah Masyarakat Tanjung Balai*.
- Ikhsan Ca, A., Fauzi, N., Septiaji, A., & Sutrisna, D. (N.D.). *Ideologi Tokoh Novel 1984 Karya George Orwell (Pendekatan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Di SMA)*.
- Luthfiah, D., & Rukiyah, S. (2023). Pembelajaran Sastra Dan Daya Nalar Siswa (Literature Learning And Students' Reasoning Powers). *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 152(7), 152–157. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.10049742>
- Muh. Izhar Mahendra<sup>1</sup>), A. W. (2018). *ANALISIS TEMA DAN AMANAT DALAM*.
- Nasution, W. (N.D.). *Wahidah Nasution, Kajian Sosiologi Sastra... Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra*.
- Nurchayati, D., Yulianti, A., & Abdurrokhman, D. (N.D.). *"Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari*.
- Purwaningsih, L., Sudiby, A., Isnaini, H., Pendidikan, P. M., & Indonesia, B. (2023). Problematika Pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2). <https://doi.org/10.56854/Jspk.V1i2.66>
- Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., & Murod, Mun. (2023). Kajian Kewajiban Dan Hak Negara Dan Warga Negara Sebagai Strategi WNI Dan WNA Di Dalam Dan Di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02.
- Wahyudin Darmalaksana. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*.